

PENINGKATAN KUALITAS PERKULIAHAN PENDIDIKAN MATEMATIKA II MELALUI STRATEGI MODELING THE WAY

Noening Andrijati

PGSD FIP UNNES, andrijt@gmail.com

Abstrak. Pencapaian tahun sebelumnya dari semester keempat mahasiswa S1 PGSD FIP UNNES, Tegal pada Pendidikan Matematika II menunjukkan kompetensi siswa rendah'. Penyebab ini kompetensi yang rendah adalah pemahaman dan keterampilan yang rendah, bahan baru, serta strategi atau pendekatan yang digunakan oleh dosen mereka yang tidak mendukung pemahaman siswa dan keterampilan. Pertanyaan penelitian ini adalah "pemodelan Melalui 'cara strategi, dapat kualitas kuliah Pendidikan Matematika II ditingkatkan" riset pengembangan pembelajaran ini menggunakan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus?; Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan adalah: (1) formatif tes siswa berarti nilai lebih dari 70, (penguasaan 2) kelas belajar paling sedikit 70%, aktivitas belajar siswa, dan nilai kinerja dosen adalah minimal 70,5 atau B. Setelah menerapkan 'pemodelan cara strategi dalam siklus pertama, tes formatif siswa adalah skor rata-rata 72,3 dan kelas belajar penguasaan adalah 66,67%. prestasi siswa meningkat pada siklus kedua; formatif tes siswa rata-rata skor 74,53 dan kelas belajar penguasaan adalah 82,22%. Kegiatan belajar siswa pada siklus pertama mencapai tingkat 80 atau B, dan pada siklus kedua, naik menjadi 87,5 atau kinerja A. dosen di siklus pertama 81.25 or AB, dan pada siklus kedua, menjadi 87,5 atau A Hasil ini. dianggap cukup, karena setiap komponen, misalnya prestasi, kegiatan belajar siswa, dan kinerja dosen, telah memenuhi kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan 'pemodelan cara strategi. Berdasarkan data tersebut, kesimpulannya adalah bahwa strategi pemodelan melalui 'cara', kualitas kuliah Pendidikan Matematika SD 2 dalam program studi S1-PGSD FIP UNNES, Tegal dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: pendidikan matematika II mengajar, strategi cara pemodelan.

PENDAHULUAN

Matakuliah Pendidikan Matematika II dalam struktur kurikulum Jurusan S1 PGSD mulai tahun akademik 2008/2009 berganti nama dengan Pendidikan Matematika di SD 2 dan diberikan kepada mahasiswa S1 PGSD pada semester ke-4. Dalam matakuliah ini membahas tentang materi matematika SD dan

pembelajarannya meliputi geometri datar, geometri ruang, pecahan perbandingan dan skala, bilangan rasional dan irasional, pengukuran, serta pengelolaan data, baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Pemilihan materi pada matakuliah Pendidikan Matematika di SD 2 ini sesuai dengan perhatian atau fokus tujuan pembelajaran matematika SD

yaitu penguasaan bilangan atau *number sense* termasuk berhitung di dalamnya (Muchtari A. Karim, dkk. 1996). Matakuliah ini menjadi sangat penting karena memberikan manfaat dalam membekali mahasiswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan materi matematika dalam pembelajarannya di SD kelak.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai pengampu matakuliah Pendidikan Matematika di SD 2, perolehan prestasi belajar yang dicapai mahasiswa belum cukup memuaskan, masih banyak mahasiswa yang memperoleh nilai akhir C, CD, dan D. Berikut ini disajikan data nilai akhir mahasiswa pada matakuliah Pendidikan Matematika di SD 2 selama dua tahun terakhir sebagai ilustrasi.

Tabel 1. nilai akhir mahasiswa pada matakuliah Pendidikan Matematika

Nilai Akhir Huruf	Banyak mahasiswa pada tahun akademik	
	2005/2006	2006/2007
A	0	0
AB	2	1
B	36	17
BC	23	19
C	19	38
CD	0	3
D	0	2
Jumlah	80	80

Pada tahun akademik 2005/2006 terdapat 19 (23,75%) mahasiswa yang memperoleh nilai C, CD, D dan pada tahun akademik 2006/2007 terdapat 43 mahasiswa (53,75%) memperoleh nilai tersebut. Dengan nilai C, CD, D secara akademis mahasiswa dinyatakan telah lulus, namun nilai tersebut belum tentu menggambarkan kemampuan yang sesungguhnya. Berdasarkan analisis terhadap lembar jawab mahasiswa atas soal ujian, terdapat kecenderungan jawaban benar untuk soal berupa konsep dasarnya, namun tidak demikian untuk soal penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa kurang menguasai bagaimana membelajarkan konsep-konsep matematika SD tersebut.

Mahasiswa S1 PGSD berasal dari SMA dan SMK, mereka tidak mempunyai penguasaan

belajar mengenai ilmu keguruan. Oleh karena itu mereka tidak memiliki pengalaman belajar tentang konsep-konsep dasar yang benar dan dasar-dasar pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu di SD, termasuk mata pelajaran matematika. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa materi pada matakuliah Pendidikan Matematika merupakan ilmu baru yang harus dipelajari oleh mahasiswa. Mahasiswa perlu kerja keras untuk dapat menguasai mata kuliah ini.

Dalam perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 yang berlangsung selama ini, dosen termasuk peneliti masih menggunakan strategi ekspositorik dengan metode ceramah, atau dilengkapi dengan simulasi jika diperlukan. Mahasiswa duduk mendengarkan dosen yang sedang menyampaikan materi, sambil mencatat informasi dosen yang dianggap penting. Meskipun dalam perkuliahan telah diselengi simulasi oleh dosen atau oleh mahasiswa yang ditunjuk secara acak, namun keaktifan belajar mahasiswa baik secara fisik dan mental belum terlihat optimal. Peneliti menyadari bahwa strategi perkuliahan yang demikian kurang dapat memberdayakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa, antara lain mahasiswa lebih menyukai belajar dalam kebebasan, mampu bertanggung jawab, mengambil keputusan sendiri, dan mengarahkan diri sendiri dalam belajar.

Dalam pembelajaran orang dewasa termasuk mahasiswa, dikenal pendekatan belajar aktif, yaitu pendekatan yang lain daripada gambaran rutin perkuliahan yang terjadi. Belajar menuntut keaktifan dosen dan mahasiswa. Belajar aktif mensyaratkan interaksi yang tinggi antara dosen dan mahasiswa. Oleh karena itu dosen perlu mengembangkan berbagai kegiatan belajar yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar berdasarkan tujuan instruksional yang jelas, kegiatan yang menantang kreativitas mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan karakteristik mahasiswa (Paulina Pannen dan Mestika S., 1996).

Salah satu strategi yang sesuai dengan pendekatan belajar aktif yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 adalah strategi *modeling the way*. Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekan keterampilan spesifik yang telah dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Dengan *modeling the way*, mahasiswa melakukan simulasi cara membelajarkan konsep-konsep matematika SD, dengan terlebih dahulu menyusun skenario pembelajaran dari keterampilan yang hendak ditampilkan. Dengan menyusun skenario sendiri dan kemudian mempraktekannya, mahasiswa akan lebih menguasai langkah-langkah pembelajaran suatu konsep matematika tertentu.

Oleh karena itu permasalahan yang hendak dipecahkan dalam penelitian ini adalah: "Apakah kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 dapat ditingkatkan melalui strategi *modeling the way*?" Untuk memecahkan permasalahan tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah meningkatkan kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 dengan menerapkan strategi *modeling the way*.

Dengan demikian penelitian pengembangan pembelajaran ini bertujuan untuk memperoleh bukti bahwa strategi *modeling the way* efektif untuk meningkatkan: 1) hasil belajar mahasiswa; 2) aktivitas belajar mahasiswa dalam perkuliahan klasikal maupun kelompok; dan 3) performansi dosen dalam perkuliahan.

Matakuliah Pendidikan Matematika di SD 2 membekali mahasiswa S1 PGSD dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tentang matematika SD, dan cara membelajarkannya. Matakuliah ini membahas dua hal pokok: 1) materi geometri beserta cara pembelajarannya; dan 2) materi bilangan beserta pembelajarannya. Dalam perkuliahan pembahasan materi SD dan cara pembelajarannya dilakukan secara terpadu.

Mahasiswa PGSD berusia sekitar 16 atau 18 tahun ke atas, sehingga dikategorikan sebagai orang dewasa (Paulina Pannen dan Ida

Malati, 1996: 5). Selain dari faktor usia, pengertian orang dewasa dapat juga dilihat dari segi psikologis dan biologis. Asal sekolah mahasiswa S1 PGSD dari SMA atau SMK, mereka tidak dipersiapkan sebagai calon guru SD secara khusus. Mereka tidak memiliki bekal pengetahuan tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan keguruan. Mereka belum bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang konsep matematika SD yang benar.

Strategi belajar mengajar di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai kiat atau upaya dosen untuk menciptakan situasi dan kondisi agar mahasiswa dapat memproses informasi dengan lebih mudah dan cepat dipahami sekaligus melekat lama dalam ingatan mereka. (Hisyam Zaini, dkk., 2002: 130). Salah satu strategi pembelajaran yang mengacu pada belajar aktif adalah strategi *modeling the way*. Strategi ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Mahasiswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. (Silberman, 1996: 149)

Dalam perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2, keterampilan yang didemonstrasikan adalah keterampilan membelajarkan suatu konsep matematika SD, baik dalam menanamkan konsepnya maupun dalam mengenalkan algoritmanya. Penerapan prosedur strategi *modeling the way* dalam perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2:

1. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, identifikasi beberapa situasi umum yang menuntut mahasiswa untuk menggunakan keterampilan membelajarkan konsep matematika SD yang baru dibahas.
2. Bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok kecil menurut jumlah mahasiswa untuk mendemonstrasikan satu skenario 3 – 5 orang.
3. Berilah waktu 10 – 15 menit untuk menciptakan skenario pembelajaran konsep tersebut.
4. Berilah waktu 5 – 7 menit untuk berlatih.
5. Secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenarionya. Berilah ke-

sempatan kepada mahasiswa untuk memberi umpan balik pada setiap demonstrasi yang dilakukan. (Silberman, 1996: 149).

Dalam pengertiannya hasil belajar di sini disamakan dengan prestasi belajar. Suryabrata (1983: 35) mendefinisikan prestasi belajar sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman belajarnya. Hamalik (1992: 18) menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya prestasi belajar menggambarkan tingkat penguasaan mahasiswa tentang materi pelajaran yang telah dipelajari di sekolah yang biasanya dinyatakan dengan nilai-nilai individual.

Menurut Sriyono (1991: 75) keaktifan yang dimaksud adalah pada saat guru mengajar harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani (fisik) dan rohani (mental) mencakup: 1) keaktifan indra; 2) keaktifan akal; 3) keaktifan ingatan; dan 4) keaktifan emosi. Berkaitan dengan strategi *modeling the way*, aktivitas mahasiswa dapat ditinjau dari aspek efektivitas bekerja mahasiswa dalam kelompoknya dan aktivitas belajar mahasiswa dalam pembelajaran klasikal.

METODE PENELITIAN

Penelitian pengembangan pembelajaran ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari 4 pertemuan yang terdiri dari 3 pertemuan perkuliahan dan 1 pertemuan untuk tes formatif. Siklus II terdiri dari 2 pertemuan, 1 pertemuan perkuliahan dan 1 pertemuan digunakan untuk tes formatif. Setiap siklus melalui 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan perencanaan meliputi: (1) mengidentifikasi masalah, mendiagnosis masalah, dan mengembangkan pemecahan masalah; (2) merancang satuan acara perkuliahan atau skenario perkuliahan materi

pengukuran; (3) merancang/menginventarisir benda-benda kongkrit, alat peraga; (4) menyusun lembar pengamatan aktivitas belajar mahasiswa dan performansi dosen dalam menggunakan strategi pembelajaran; (5) menyusun tes formatif.

Kegiatan pelaksanaan meliputi: (1) menyiapkan SAP/skenario pembelajaran; (2) menyiapkan benda-benda kongkrit atau alat peraga yang digunakan dalam demonstrasi pembelajaran oleh mahasiswa; (3) mengadakan presensi mahasiswa; (4) menggunakan tahap-tahap pada strategi *modeling the way* dalam perkuliahan (pengukuran volum dan luas permukaan bangun ruang); (5) melaksanakan tes formatif.

Kegiatan pengamatan difokuskan pada: (1) hasil belajar mahasiswa, mencakup rata-rata kelas, banyak mahasiswa yang tuntas belajar (skor > 70), persentase tuntas belajar secara klasikal; (2) aktivitas belajar mahasiswa secara klasikal dan kelompok; (3) performansi dosen dalam perkuliahan dan penggunaan strategi *modeling the way*.

Kegiatan refleksi dilakukan dengan menganalisis semua kegiatan yang dilakukan pada setiap siklus. Selain untuk mengetahui pencapaian hasil belajar mahasiswa, analisis juga dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam proses belajar mengajar di kelas pada setiap siklus. Berdasarkan refleksi pada siklus I dan II terhadap hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa, serta performansi dosen, maka peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau belum. Jika ketiga komponen memenuhi indikator, maka strategi *modeling the way* yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2.

Subjek yang diteliti adalah mahasiswa S1 PGSD Tegal semester genap (4) tahun akademik 2008/2009 sebanyak 45 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 32 orang perempuan.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa skor hasil tes formatif dan data kualitatif berupa skor hasil observasi terhadap aktivitas belajar mahasiswa dan performansi

dosen. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes digunakan untuk mengungkap perolehan hasil belajar mahasiswa Teknik non tes berupa observasi dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengungkap aktivitas belajar mahasiswa dan perfomansi dosen dalam perkuliahan dengan strategi *modeling the way*, sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nama, jumlah, dan hasil belajar mahasiswa sebelum penelitian.

Strategi *modeling the way* dikatakan dapat meningkatkan kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2, jika: 1) hasil belajar mahasiswa mencapai rata-rata kelas lebih dari 70, persentase tuntas klasikal minimal 75%; 2) nilai aktivitas belajar mahasiswa minimal B (70,5); dan nilai perfomansi dosen minimal B (70,5).

HASIL PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan data tentang hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa, serta perfomansi dosen:

Tabel 2. Hasil Belajar Mahasiswa

Hasil Belajar	Siklus I		Siklus II	
	Banyak mhs	%	Banyak mhs	%
Skor \leq 70 (tuntas belajar)	15	33,3 3	8	17,7 8
Skor $>$ 70 (tidak tuntas belajar)	30	66,6 7	37	82,2 2
Skor rata-rata	72,3		74,53	

Tabel 3. Aktivitas Belajar Mahasiswa

Aktivitas belajar siswa	Nilai Aktivitas	
	Siklus I	Siklus II
Dalam pembelajaran kelompok	80	85
Dalam pembelajaran klasikal	80	90
Nilai	80	87,5

Tabel 4. Perfomansi Dosen

Perfomansi dosen	Nilai Perfomansi	
	Siklus I	Siklus II
Dalam pembelajaran klasikal	80	85
Dalam penggunaan strategi	82,50	90
Nilai	81,25	87,5

Dari paparan data hasil penelitian dan analisis data pada siklus I, diperoleh bahwa rata-rata skor tes formatif telah mencapai 72,3 atau melewati batas minimal pencapaian sesuai indikator. Namun dengan rata-rata skor yang demikian bukan berarti perolehan skornya merata dalam kisaran itu, setelah dicermati lebih mendalam yang mencapai batas skor lebih dari 70 hanya 30 orang. Dengan kata lain mahasiswa yang dapat mencapai tuntas belajar sebanyak 66,67%, masih berada di bawah target persentase minimal tuntas belajar klasikal.

Berdasarkan analisis terhadap jawaban mahasiswa atas soal-soal tes formatif I, menunjukkan bahwa mahasiswa banyak melakukan kesalahan pada soal-soal mengenai prosedur penanaman konsep/penurunan rumus, serta penggunaan media dalam penanaman konsep/penurunan rumus pengukuran tersebut. Jika dikaitkan dengan tampilan mahasiswa saat simulasi, kelemahan yang muncul cenderung pada pemilihan media yang kurang tepat dan tampilan media/alat peraga yang kurang memadai, kurang menarik. Selain itu mahasiswa masih sering verbalistik dalam menuliskan penurunan rumus di papan tulis.

Sejak siklus I, penerapan strategi *modeling the way* ini menunjukkan kesesuaiannya dengan karakteristik mahasiswa. Strategi ini menimbulkan antusiasme mahasiswa terhadap perkuliahan materi pokok pengukuran. Antusiasme ditunjukkan dengan keaktifan mahasiswa dalam perkuliahan baik secara kelompok maupun klasikal. Dengan pembatasan waktu penyusunan skenario 15 menit, mahasiswa berusaha keras, berpartisipasi aktif, dan saling bekerja sama untuk menciptakan skenario yang tepat dan benar. Mahasiswa berlatih simulasi sesuai dengan skenario yang disusun kelompok mengguna-

kan media yang sesuai pula. Jika media tidak tersedia, maka mahasiswa berusaha membuat sendiri. Aktivitas dan kerjasama mahasiswa lebih nampak lagi pada saat simulasi, mahasiswa saling berbagi tugas, saat satu mahasiswa melaksanakan simulasi, mahasiswa lain menyiapkan media beserta kelengkapannya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap performatansi dosen pada siklus I, untuk penampilan dosen dalam perkuliahan maupun dalam penggunaan strategi *modeling the way* sudah cukup bagus. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai yang diperoleh mencapai 82,5 berkategori AB. Meskipun untuk rata-rata skor performatansi dosen dalam perkuliahan sudah mencapai 80 dalam kategori baik atau B, namun masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan dalam kaitannya dengan penggunaan strategi *modeling the way*, terutama pada kemampuan dosen dalam memandu dan memonitoring kegiatan kelompok. Dosen belum optimal dalam berperan sebagai fasilitator yang baik, demikian pula dosen belum melaksanakan urutan langkah-langkah strategi *modeling the way* secara utuh.

Sebagai langkah perbaikan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada siklus II tim peneliti berusaha mengefektifkan semua komponen dalam perkuliahan dengan strategi *modeling the way* mencakup mahasiswa, aktivitas belajarnya, dan performatansi dosen. Pada awal siklus II, kepada mahasiswa ditekankan lagi bahwa pada strategi *modeling the way* diutamakan pada kemampuan mahasiswa terhadap materi pokok pengukuran pada bangun datar dan bangun ruang dan cara pembelajarannya di SD. Untuk perbaikan penampilan dosen, pada setiap akhir perkuliahan pada siklus I sebenarnya telah dilakukan diskusi oleh semua anggota tim peneliti, sehingga kekurangan dosen segera dapat diperbaiki pada perkuliahan selanjutnya. Pada awal siklus II, tim peneliti mengadakan diskusi tentang pemahaman langkah-langkah perkuliahan pada penggunaan strategi *modeling the way* dan peran dosen mahasiswa.

Hasil analisis pada siklus II, menunjukkan peningkatan jika ditinjau dari hasil pada siklus I. Dari 15 mahasiswa yang tidak tuntas belajar pada siklus I, pada siklus II ini berkurang menjadi 8 orang. Rata-rata skor tes formatif yang diperoleh pada siklus II ini sebesar 74,53, meningkat jika dibandingkan dengan perolehan pada siklus I sebesar 72,3. Dengan kata lain, dengan semakin banyak mahasiswa yang mencapai tuntas belajar pada siklus II ini yaitu sebesar 82,22%, menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan mahasiswa tentang materi pokok pengukuran mengalami peningkatan. Nilai aktivitas belajar mahasiswa baik dalam kelompok maupun klasikal menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dipahami bahwa strategi *modeling the way* merupakan salah satu pendekatan belajar aktif yang merupakan ciri pada pembelajaran orang dewasa. Penampilan dosen dalam perkuliahan semakin bagus, hal ini ditunjukkan oleh nilai performatansi yang dicapai pada siklus II sebesar 87,5 dengan kategori A. Demikian juga penampilan dosen dalam penggunaan strategi pembelajaran mencapai nilai yang cukup berarti yaitu sebesar 90 dengan kategori A. Pada siklus II ini, dosen lebih matang, baik dalam pemahaman maupun dalam tampilan strategi pembelajarannya. Dosen nampak nyaman menggunakan strategi *modeling the way* ini, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara utuh dan tertata, sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik, jelas, dan benar.

Dari pembahasan tentang perolehan hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa berkaitan dengan penggunaan strategi, maka secara rasional bisa dipahami bahwa strategi *modeling the way* dapat menciptakan kegiatan belajar yang dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses belajar berdasarkan tujuan instruksional yang jelas, kegiatan yang menantang kreativitas mahasiswa sesuai dengan karakteristik mata kuliah dan karakteristik mahasiswa (Paulina Pannen dan Mestika S., 1996).

Dari perolehan hasil tes formatif, nilai aktivitas belajar mahasiswa, dan nilai perfo-

mansi dosen pada siklus II, maka semua indikator keberhasilan tindakan tercapai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan strategi *modeling the way*, kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 dapat ditingkatkan.

PENUTUP

Berdasarkan seluruh kegiatan penelitian pengembangan pembelajaran yang dikenakan kepada mahasiswa S1 PGSD UPP Tegal semester 4 dapat disimpulkan bahwa dengan strategi *modeling the way*, kualitas perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2 dapat

ditingkatkan. Peningkatan kualitas perkuliahan ini ditandai dengan meningkatnya hasil belajar dan aktivitas belajar mahasiswa, serta meningkatnya perfomansi dosen dalam perkuliahan.

Berdasarkan simpulan, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) dalam perkuliahan Pendidikan Matematika di SD 2, dosen hendaknya menggunakan strategi *modeling the way* sebagai alternative; (2) agar penggunaan strategi *modeling the way* lebih optimal, dosen hendaknya lebih membekali diri dengan keterampilan memandu dan monitoring diskusi kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Benjamin S. 1976. *Human characteristics and school learning*. New York: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Karim, Muchtar, dkk. 1997. *Pendidikan matematika I*. Jakarta: P3GSD DIKTI.
- Pannen, Paulina dan Malati, Ida. 1996. *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: UT.
- Pannen, Paulina dan Mestika. 1996. *Belajar Aktif*. Jakarta: UT.
- Silberman, Mel. 1996. *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Slameto, 1997. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Bandung: Grasindo.
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Zaini, Hisyam. 2002. *Desain pembelajaran di perguruan tinggi*. Yogyakarta: Center for Teaching Staff Development (CTSD).
- Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.